

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama sepuluh tahun terakhir, kajian-kajian tentang *Economics of Happiness* telah menjadi perhatian bagi ekonom dunia, yang sekarang dikenal dengan pendekatan subyektif terhadap kesejahteraan (*Subjective Well-Being*). Menurut Graham (2009), *economics of happiness* atau kebahagiaan ekonomi merupakan suatu pendekatan dalam rangka mengukur kesejahteraan dengan menggabungkan teknik yang digunakan oleh seorang ekonom dan teknik yang digunakan oleh seorang psikolog. Teori ini didasarkan pada teori ekonomi yang mana setiap individu selalu berusaha untuk memaksimalkan kepuasan (utilitas) sehingga lebih jauh lagi, akan menghasilkan kebahagiaan (*happiness*).

Keterbatasan indikator ekonomi dalam merepresentasikan tingkat kesejahteraan masyarakat telah meningkatkan perhatian dunia terhadap aspek sosial dalam pembangunan. Kemajuan pembangunan yang selama ini lebih banyak dilihat dari indikator ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan, dinilai belum cukup untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa indikator ekonomi makro yang telah digunakan selama ini akan diabaikan atau digantikan dengan indikator kesejahteraan begitu saja (BPS, 2017).

Selama beberapa tahun ini semakin diakui bahwa ukuran tingkat kesejahteraan penduduk penting untuk dicermati tidak saja hanya ukuran moneter (*beyond gross domestic product*). Indikator kesejahteraan disusun tidak hanya untuk menggambarkan kondisi kemakmuran material (*welfare* atau *well-being*) saja, tetapi juga lebih mengarah kepada kondisi kesejahteraan subyektif (*subjective well-being*) atau kebahagiaan (*happiness*) (BPS, 2017).

Lebih jauh, indikator kebahagiaan adalah ukuran yang menggambarkan tingkat kesejahteraan yang telah dicapai oleh setiap individu (Kapteyn, Smith dan Soest, 2010). Indikator kebahagiaan akan menggambarkan tingkat kesejahteraan subyektif yang berkaitan dengan beberapa aspek kehidupan yang dianggap esensial dan bermakna bagi sebagian besar masyarakat (Martin, 2012; OECD, 2013). Berbagai penelitian terkait kebahagiaan menunjukkan fenomena bahwa kebahagiaan penduduk akan berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan pembangunan dan perkembangan sosial di masyarakat (Forgeard dkk., 2011).

Satu indeks kesejahteraan yang saat ini sedang menjadi perhatian dalam pengambilan kebijakan adalah indeks kebahagiaan (*happiness index*). Pada tahun 2011, Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengawali penggunaan indeks ini dan kemudian meluas ke Inggris, Perancis, Australia, Malaysia dan Thailand. Berdasarkan laporan *World Happiness Report* di antara beberapa negara ASEAN posisi Indonesia terlihat dalam Tabel 1.1

Tabel 1.1
Posisi Indonesia dalam *World Happiness Report*

Negara ASEAN	2013-2015	2015-2017
Singapura	22	34
Malaysia	47	35
Thailand	33	46
Filipina	82	71
Vietnam	96	95
Indonesia	79	96

Sumber : *World Happiness Report*

Regional ASEAN, yaitu Singapura merupakan negara dengan posisi tertinggi dalam pemeringkatan kebahagiaan diikuti Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, dan Indonesia. Beberapa prediktor yang dipergunakan dalam menghitung angka rata-rata kebahagiaan di atas adalah *Gross Domestic Products* per kapita, dukungan sosial, harapan hidup sehat saat lahir, kebebasan membuat pilihan dalam hidup, *generosity* dan persepsi korupsi. Selama dua kali periode laporan, posisi Indonesia turun dari peringkat 79 menjadi peringkat 96.

Sementara itu, Indonesia saat ini sedang melakukan pengukuran tingkat kebahagiaan dengan metode survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil publikasi BPS tentang indeks kebahagiaan menunjukkan rata-rata tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia pada tahun 2017 adalah sebesar 70,69 pada skala 0 sampai 100. Kondisi kehidupan penduduk Indonesia dapat dikatakan cukup bahagia pada tahun 2017 ini, karena rata-rata Indeks Kebahagiaan tahun 2017 sudah di atas 50.

Frey dan Stutzer (2002) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kebahagiaan seseorang. Hal ini meliputi faktor demografi dan faktor ekonomi. Variabel demografi terdiri atas usia, kesehatan, pendidikan, status pernikahan, dan jenis kelamin. Dari sisi ekonomi, pendapatan masih menjadi faktor penentu utama dalam memengaruhi kebahagiaan individu. Keseluruhan faktor tersebut kemudian akan memengaruhi seberapa bahagia individu dalam hidupnya, yang dalam hal ini dapat digunakan sebagai pendekatan bagi kesejahteraan secara subyektif.

Kebahagiaan seseorang ditentukan dan seringkali masih dipengaruhi oleh besarnya tingkat pendapatan. Easterlin (1974) menyatakan bahwa, peningkatan dalam pendapatan di Amerika Serikat tidak membuat seseorang menjadi lebih bahagia. Oleh karenanya, akan memunculkan suatu fenomena. Fenomena ini kemudian dikenal dengan istilah *Easterlin Paradox*. Pada beberapa negara Eropa, fenomena peningkatan pendapatan ini tidak menjamin kebahagiaan seseorang ternyata masih dijumpai. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan memiliki kelemahan dalam merepresentasikan kesejahteraan.

Selain faktor sosioekonomi, terdapat faktor lain yang membuat seseorang menjadi lebih bahagia, yaitu faktor spiritual. Khavari (2006) menjelaskan individu yang menganut agama lebih bahagia daripada yang tidak beragama, hal ini disebabkan karena agama mengajarkan tujuan hidup, menuntun individu untuk menerima dan menghadapi beragam masalah dengan tenang, dan mengikat individu dalam satu umat yang saling memberikan dukungan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Aghili dan Kumar (2008), dalam penelitiannya disimpulkan bahwa sikap

religiusitas ternyata berhubungan dengan kebahagiaan. Hasilnya adalah semakin tinggi sikap religiusitas, maka semakin tinggi pula kebahagiaan seseorang.

Penelitian terhadap kebahagiaan rumah tangga di Indonesia akan lebih sesuai jika diolah dengan menggunakan data dari *Indonesian Family Life Survey* (IFLS). IFLS adalah survei yang bersifat multi-level (rumah tangga, individu, komunitas, dan fasilitas), multitopik, berskala besar, dan longitudinal. IFLS merupakan survei ilmiah yang instrumennya disusun untuk menjawab pertanyaan riset tertentu. Sifatnya yang longitudinal berfungsi untuk melihat perubahan individu seiring bertambahnya umur, membantu mengatasi permasalahan *reverse causality* dalam analisis, serta memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian dampak kebijakan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.

Sehubungan dengan penelitian ini, IFLS memberikan data mengenai jumlah rumah tangga di Indonesia, status pernikahan, status pekerjaan, pendapatan rumah tangga, jenis kelamin, kategori wilayah, pendidikan, riwayat penyakit, tingkat religiusitas, dan pertemuan rutin keagamaan. IFLS juga banyak memberikan gambaran mengenai status kesehatan masyarakat dibandingkan survei rumah tangga pada umumnya. IFLS dapat digunakan untuk memberikan gambaran hubungan status sosial dan ekonomi dengan spiritualitas. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Faktor Sosioekonomi dan Spiritual terhadap Kebahagiaan Rumah Tangga di Indonesia”**.

B. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis perlu memberikan batasan masalah. Melihat luasnya permasalahan yang ada, penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan hidup rumah tangga dengan data hasil survei *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) gelombang 5 pada tahun 2014 sampai dengan 2015. Faktor-faktor lain yang dianalisis akan dibatasi pada status pernikahan, status pekerjaan, pendapatan rumah tangga, jenis kelamin, kategori wilayah, pendidikan, riwayat penyakit, tingkat religiusitas, dan pertemuan rutin keagamaan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Mengingat penelitian yang berkaitan dengan tingkat kesejahteraan yang menggunakan responden individu rumah tangga *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) tahun 2014 masih terbatas, hal ini memunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh status pernikahan terhadap kebahagiaan rumah tangga di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh status pekerjaan terhadap kebahagiaan rumah tangga di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pendapatan terhadap kebahagiaan rumah tangga di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap kebahagiaan rumah tangga di Indonesia?

5. Bagaimana pengaruh kategori wilayah terhadap kebahagiaan rumah tangga di Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap kebahagiaan rumah tangga di Indonesia?
7. Bagaimana pengaruh riwayat penyakit terhadap kebahagiaan rumah tangga di Indonesia?
8. Bagaimana pengaruh tingkat religius terhadap kebahagiaan rumah tangga di Indonesia?
9. Bagaimana pengaruh pertemuan rutin keagamaan terhadap kebahagiaan rumah tangga di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh status pernikahan terhadap kebahagiaan rumah tangga di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh status pekerjaan terhadap kebahagiaan rumah tangga di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendapatan terhadap kebahagiaan rumah tangga di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap kebahagiaan rumah tangga di Indonesia.

5. Untuk mengetahui pengaruh kategori wilayah terhadap kebahagiaan rumah tangga di Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap kebahagiaan rumah tangga di Indonesia.
7. Untuk mengetahui pengaruh riwayat penyakit terhadap kebahagiaan rumah tangga di Indonesia.
8. Untuk mengetahui pengaruh tingkat religius terhadap kebahagiaan rumah tangga di Indonesia.
9. Untuk mengetahui pengaruh pertemuan rutin keagamaan terhadap kebahagiaan rumah tangga di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis diharapkan, dapat memberi beberapa manfaat, yaitu:

1. Manfaat Empiris

Data *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) merupakan hal baru yang digunakan dalam penelitian terkait dengan rumah tangga, IFLS memiliki keunggulan dalam menilai perilaku individu dalam rumah tangga, khususnya terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi kebahagiaan rumah tangga. Sehingga penelitian ini dapat berkontribusi terhadap kepentingan akademik dalam memberikan pengetahuan tambahan dan pengetahuan mengenai kebahagiaan rumah tangga di Indonesia serta untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Metodologis

Penelitian ini menggunakan data longitudinal yang memberikan informasi lebih luas untuk menguji model perilaku yang lebih relevan dalam penelitian di bidang *economics of happiness* yang memperhatikan perhitungan sampel untuk menjamin validitas dan akurasi penelitian yang dilakukan.

3. Manfaat Kebijakan

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengambil kebijakan sebagai pertimbangan perumusan kebijakan dalam merencanakan kebijakan pembangunan, khususnya yang terkait dengan kebahagiaan rumah tangga di perkotaan dan pedesaan.